

JURNAL PENELITIAN

PEMALSUAN IJAZAH DI KALANGAN BURUH PABRIK

(Studi Kualitatif Mengenai Tindakan Sosial dan Stigmatisasi Pelaku Pemalsuan Ijazah Di Kabupaten Bekasi)



Disusun oleh

Isra Yudha Furqoni

NIM: 071211431108

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Semester Gasal

PEMALSUAN IJAZAH DI KALANGAN BURUH PABRIK

(Studi Kualitatif Mengenai Tindakan Sosial dan Stigmatisasi Pelaku Pemalsuan Ijazah Di Kabupaten Bekasi)

Isra Yudha Furqoni
Sosiologi (071211431108)
Universitas Airlangga

ABSTRAK

Pemalsuan ijazah merupakan bentuk perilaku menyimpang yang menyalahi aturan hukum dan membuat pelakunya menjadi kriminal. Terdapat oknum yang melakukan praktik tersebut khususnya dikalangan Buruh Pabrik. Kondisi ekonomi, pendidikan yang rendah serta kebutuhan mendapat pekerjaan menjadi alasan bagi pelaku melakukan pemalsuan.

Meskipun telah diketahui bahwa membuat dan menggunakan ijazah palsu adalah tindakan penyimpangan yang melanggar hukum, masih terdapat kasus pemalsuan ijazah terjadi khususnya dikalangan buruh pabrik. Salah satu data sekunder yang diperoleh dari narasumber di lapangan mengatakan bahwa terdapat salah satu percetakan di Kabupaten Bekasi (saat ini sudah tutup) yang sudah berkali-kali membuat pesanan ijazah palsu dengan jumlah ratusan. Narasumber mengatakan bahwa sebagian besar pemesanan adalah buruh pabrik. Hal ini tentu saja menjadi indikasi bahwa praktik pemalsuan ijazah menjadi permasalahan penting untuk dikaji khususnya di kalangan buruh pabrik di Kabupaten Bekasi.

Kabupaten Bekasi sendiri merupakan daerah industri terbesar di Indonesia. Hal tersebut memberikan daya tarik bagi semua orang baik dari dalam maupun luar daerah untuk datang dan mencari pekerjaan di sektor industri. Tidak mengherankan kemudian jika banyak masyarakat yang bekerja di pabrik baik sebagai buruh pabrik atau posisi lain di perusahaan dan tinggal di Kabupaten Bekasi.

Berbeda dengan kasus pemalsuan ijazah oleh pejabat pemerintahan, buruh pabrik tidak memiliki motif politis dimana memalsukan ijazah digunakan untuk mendapatkan jabatan politik dan kekuasaan semata. Buruh pabrik sendiri bukan merupakan salah satu jenis pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus dan pendidikan tinggi. Hal tersebut mempengaruhi motif serta dorongan tindakan yang kemudian diteliti dalam penelitian ini.

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu apa yang melatarbelakangi Buruh Pabrik melakukan pemalsuan ijazah? apakah karena motif ekonomi semata? Bagaimana stigma masyarakat kepada Buruh Pabrik yang melakukan pemalsuan ijazah? Dan bagaimana Buruh Pabrik merespon dirinya ketika stigma diberikan oleh masyarakat sebagai pelaku pemalsuan ijazah?

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam (*indepth interview*). Subyek penelitian ditentukan menggunakan teknik *snowball*. Data yang telah diperoleh selama penelitian kemudian dianalisis untuk memperoleh berbagai makna dibalik tindakan, perkataan, gestur dan gerak-gerik subyek.

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya teori tindakan sosial, teori stigma dan teori labeling. Teori tindakan sosial digunakan untuk memahami motif dan dorongan tindakan buruh pabrik membuat dan menggunakan ijazah palsu. Apakah kemudian buruh pabrik memalsukan atas motif ekonomi semata atau terdapat motif lain selain itu? Lalu apa saja hal-hal yang mendorong buruh pabrik memalsukan ijazah?

Teori kedua yaitu teori stigma. Teori stigma mencoba menganalisis bagaimana stigma dilekatkan kepada pelaku pemalsuan ijazah. seperti diketahui bahwa tindakan penyimpangan memberikan dampak berupa pemberian stigma oleh penonton sosial yaitu masyarakat. pemberian stigma terjadi setelah masyarakat mengetahui adanya tindak penyimpangan yang diperkuat oleh dikenakannya sanksi oleh lembaga kontrol sosial (misal Polisi). Semakin tergolong besar penyimpangan serta tingginya status seseorang yang menyimpang, semakin kuat pula stigma yang melekat.

Teori ketiga yaitu teori labeling. Teori ini mencoba menganalisis lebih lanjut bagaimana respon buruh pabrik pelaku pemalsuan ijazah terhadap stigma yang dilekatkan kepadanya. Teori labeling juga menganalisis proses seseorang berkarir menyimpang. Perilaku menyimpang dapat membuat seseorang memilih berkarir sebagai penyimpang. Hal tersebut dapat pula terjadi pada buruh pabrik pelaku pemalsuan ijazah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan pemalsuan ijazah oleh Buruh Pabrik dilatarbelakangi peluang mendapatkan pekerjaan dan pengembangan karir serta kemudahan melakukan praktik pemalsuan ijazah. tindakan pemalsuan ijazah juga tergolong sebagai tindakan rasional dimana pelaku memiliki pertimbangan berdasarkan fungsi ijazah guna melamar kerja, cara atau modus membuat ijazah palsu serta resiko yang mungkin ditanggung.

Adapun stigma dilekatkan kepada buruh pabrik setelah buruh pabrik diketahui memalsukan ijazah melalui proses pemutihan oleh perusahaan. Sanksi yang dikenakan selanjutnya yaitu PHK dan *blacklist* memperkuat melekatnya stigma. Adapun penonton sosial yang memberikan reaksi atas tindakan penyimpangan tersebut berasal dari lingkungan kerja dan lingkungan terdekat (teman dan keluarga) pelaku. Meskipun begitu stigma yang melekat pada buruh pabrik tidak sekuat stigma yang dilekatkan pada pejabat pemerintahan pelaku pemalsuan ijazah disebabkan karena perbedaan reaksi penonton sosial serta keterlibatan agen kontrol sosial negara yaitu Polisi serta keterlibatan media masa baik cetak maupun online.

Buruh Pabrik pelaku pemalsuan dapat terdorong untuk berkarir menyimpang jika tindakan bertujuan memperoleh keuntungan materil dan adanya interaksi intensif dengan pelaku lain. Semakin intensif dan semakin luas jaringan antar pelaku akan semakin mendorong buruh pabrik untuk memilih berkarir menyimpang dalam kasus tindakan pemalsuan ijazah. Pelaku lain yang tidak

terdorong memilih berkarir menyimpang disebabkan karena orientasi dan motif tindakan hanya sebatas mendapat kerja di Perusahaan. Terdapat pula keinginan untuk membatasi interaksi dengan pelaku lain agar tidak terlibat lebih jauh dengan praktik pemalsuan ijazah sekaligus memperkecil resiko tindakan.

Kata kunci : Buruh Pabrik, Pemalsuan Ijazah

ABSTRACT

Diploma sheet adulteration is a form of deviant behavior that violates the rules of law and make the perpetrators being criminal. There are actors who perform these practices especially among factory laborers. Economic conditions, low education and the need to get a job to be the reason for the perpetrator of forgery.

Although it has been known that creating and using a fake diploma is a deviation unlawful action, there are still cases of diploma sheet adulteration occurred especially among factory laborers. One of the secondary data obtained from sources on the ground say that there is one printing house in Bekasi (now closed) that has been repeatedly made fake diplomas orders by the hundreds. Informant says that most reservations are factory laborers. This is certainly an indication that the falsification of diploma becomes an important issue to be studied, especially among factory laborers in Bekasi.

Bekasi regency itself is the largest industrial areas in Indonesia. It gives appeal to everyone both inside and outside the region to come and look for work in the industrial sector. No surprise then that many people who work in factories both as a factory laborer or other positions in the company and stay in Bekasi.

Unlike the case of diploma sheet adulteration by government officials, factory laborers do not have a political motive where falsified diploma used to gain political office and power alone. Factory laborer himself is not among the types of jobs that require special skills and higher education. It affects the motives and urge action which is then examined in this study.

The problem in this research is what lies behind Factory Laborers forgery diploma? whether for purely economic motives? How stigma to factory laborers who have forged diploma? And how the factory laborers to respond to him when the stigma society places as agents pamlsuan diploma?

The study used a qualitative approach to phenomenology. Collecting data using in-depth interviews (indepth interview). The research subject is determined using the snowball technique. Data have been obtained during the study then analyzed to obtain various meanings behind the actions, words, gestures and movements of the subject.

The theory used in this research include social action theory, the theory of stigma and labeling theory. Social action theory is used to understand the motives and actions boost factory laborers make and use a fake diploma. Are then falsifying factory laborers on purely economic motive or there are other motives

other than that? So what are the things that drive factory laborers falsified diploma?

The second theory is the theory of stigma. Stigma theories try to analyze how the stigma attached to the perpetrators of fraudulent diplomas. as it is known that the action of irregularities impact the provision of social stigma audience is people. the stigmatization occur after the public aware of cases of irregularities reinforced by sanctions by social control institutions (eg police). Increasingly relatively large deviations and the high status of a person who deviate, the stronger is the stigma attached.

A third theory is the theory of labeling. This theory tries to analyze further how the response perpetrators of fraudulent diploma manufacturing laborers against the stigma attached to him. Labeling theory also analyze the person's career deviant. Deviant behavior can make a person choose a career as pervers. It can also occur in the perpetrators of fraudulent diploma manufacturing laborers.

The results showed that the act of diploma sheet adulteration by factory laborers motivated to get employment opportunities and career development as well as the ease of doing falsification of diplomas. diploma forgery measures should be considered as a rational act where the perpetrator has a judgment based on the function of diplomas to apply for a job, the manner or mode of making fake diploma and risks that may be incurred.

The stigma attached to the laborers of the factory after factory laborers found to be falsifying diplomas through a bleaching process by the company. Sanctions imposed hereinafter that layoffs and blacklist strengthen attach stigma. As social audiences are reacting to the actions of such deviations derived from the work environment and the immediate environment (friends and family) actors. Despite that stigma attached to the factory laborers are not as strong as the stigma attached to a government official diploma counterfeiting due to differences in social audience reaction and the involvement of social control agent states that the Police and the involvement of the media, both print and online.

Factory Laborers counterfeiting can compelled to deviate career if action aimed at obtaining material gain and their intensive interaction with other actors. The more intensive and more extensive network among actors will encourage factory laborers to choose a career deviate in the case of diploma sheet adulteration action. Other actors who are not compelled chose a career deviated due to the orientation and motive merely to get a job in the company. There is also a desire to limit the interaction with other actors, in order not to further engage with falsification of certificates as well as minimize the risk of action.

Key Words: Manufacturing Laborer, Diploma Sheet Adulteration

PENDHULUAN

Ijazah merupakan surat tanda tamat belajar yang diberikan kepada seseorang yang telah selesai menempuh jenjang pendidikan formal tertentu. Jenjang pendidikan formal tersebut di antaranya adalah Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Perguruan Tinggi atau Politeknik. Pada setiap jenjang pendidikan, seseorang akan menerima ijazah sebagai tanda kelulusannya. Melalui kepemilikan ijazah tersebut seseorang dapat menempuh pendidikan yang lebih tinggi atau sebagai salah syarat melamar pekerjaan.

Pentingnya ijazah dalam masyarakat menjadikan pendidikan formal atau sekolah sebagai proses yang harus ditempuh. Semakin tinggi

jenjang sekolah seseorang, semakin besar peluang seseorang menempati kedudukan tinggi pada bidang pekerjaan tertentu. Sebagai contoh, seorang pelamar kerja mampu melamar sebagai pegawai bank dengan syarat memiliki ijazah jenjang pendidikan minimal SMA. Tanpa menempuh dan menamatkan jenjang pendidikan SMA seseorang tidak dapat menerima ijazah SMA. Jika seseorang ingin meningkatkan kedudukannya menjadi manager maka ia harus memiliki ijazah minimal sarjana.

Pemalsuan ijazah dapat juga digolongkan sebagai tindak kriminal karena melanggar norma hukum. Selain adanya aturan dan sanksi yang jelas tertulis, terdapat agen kontrol yang berperan memberikan sanksi terhadap pelanggar hukum. Agen kontrol sosial dalam kasus

pemalsuan ijazah adalah kepolisian. Kepolisian berwenang memberikan sanksi hukum terhadap pelaku pemalsuan ijazah. Dampak yang timbul kemudian selain ganjaran hukuman, juga terdapat sanksi sosial dari masyarakat akibat label yang melekat pada pelaku. Dalam perspektif teori *labeling* pemberian label merupakan bagian dari bentuk sanksi oleh masyarakat.

Kasus pemalsuan ijazah terjadi di beberapa daerah salah satunya Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Polisi Mapolresta Kabupaten Bekasi Cikarang Utara pada 9 Desember 2014 telah menangkap empat orang yang diduga sebagai pelaku yang menjalankan praktik pemalsuan ijazah sejak Juni 2014 (Sumber : <http://gobekasi.com>, diakses pada Selasa 10 Mei 2016).

Terdapat kasus pemalsuan ijazah oleh Buruh Pabrik di beberapa daerah salah satunya Tangerang. Pelaku memalsukan ijazah guna melamar pekerjaan. Tindakan tersebut diketahui pihak berwenang hingga akhirnya pelaku ditangkap dan dikenakan sanksi hukum akibat pemalsuan. Seperti dikutip di salah satu berita *online* poskotanews.com (diakses pada Senin 8 Februari 2016) di mana sejumlah Buruh di kabupaten Tangerang diduga melamar kerja menggunakan ijazah palsu. Praktik tersebut dibongkar oleh Polsek Cikupa. Praktik pemalsuan yang dilakukan pelaku di antaranya pemalsuan ijazah, kartu tanda penduduk, dan kartu keluarga palsu yang diperuntukan Buruh yang ingin melamar kerja.

Buruh Pabrik menjadi salah satu subjek penelitian yang menarik

untuk dikaji berkaitan dengan perilaku pemalsuan ijazah. Buruh memiliki kerawanan yaitu dalam praktik penggunaan ijazah palsu. Kerawanan tersebut seperti ditunjukkan dalam kutipan wawancara salah satu Buruh Pabrik inisial J (seorang perantara jasa pembuat ijazah palsu) dalam penelitian ini. Buruh Pabrik menjelaskan bahwa terdapat salah satu percetakan di Kabupaten Bekasi (saat ini telah ditutup), telah melayani ratusan pelanggan untuk membuat ijazah palsu sejak tahun 2011. Menurut Buruh Pabrik ada beberapa percetakan lain yang tidak ia ketahui alamat pastinya yang juga melakukan hal serupa. Rata-rata pemesan ijazah menggunakannya untuk melamar kerja di Perusahaan (Buruh Pabrik).

Penelitian ini berfokus untuk menggali hal-hal yang mendorong

Buruh Pabrik melakukan pemalsuan ijazah dan mengetahui apakah karena alasan ekonomi semata yang membuat Buruh Pabrik memalsukan ijazah.

Pemalsuan ijazah jelas merupakan tindakan melanggar hukum atau kriminal. Setiap tindakan yang “dianggap” menyimpang juga mendapatkan reaksi nonformal dari masyarakat. Reaksi tersebut dilekatkan pada pelakunya sehingga penyimpang akan mendapat label dari masyarakat. *labeling* yang melekat bersifat subjektif bergantung pada tindakan penyimpangan yang dilakukan dan definisi dari masyarakat itu sendiri. Jika tindakan yang dilakukan membuat penyimpangannya sebagai karier maka akan semakin kuat reaksi yang diberikan masyarakat.

Tujuan dari penelitian ini selain untuk menjawab permasalahan yang juga menjadi referensi baik bagi kalangan akademis, khususnya juga bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan, perusahaan dan lembaga penegak hukum di Bekasi dalam mengatasi masalah pemalsuan ijazah di kalangan buruh pabrik.

KAJIAN TEORITIK

Pendekatan teoretis dibutuhkan dalam suatu penelitian untuk membantu peneliti dalam menganalisis data yang diperoleh serta melakukan interpretasi. Oleh karena itu penggunaan teori diperlukan untuk memahami realita yang diteliti.

1. Teori Tindakan Sosial

Teori tindakan Weber (dalam J. Narwoko dkk., 2004) didasari oleh anggapan bahwa suatu tindakan dapat disebut sebagai tindakan sosial

apabila tindakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain, dan berorientasi pada perilaku orang lain. Menurut Weber, kehidupan sosial terbentuk oleh tindakan sosial. Weber membagi tindakan sosial kedalam empat jenis tindakan dasar yang dibedakan berdasarkan konteks motif pelakunya.

1. Rasional Instrumental : Tindakan diarahkan apabila tujuan, alat dan akibatnya diperhitungkan dan dipertimbangkan secara rasional.
2. Rasionalitas Nilai : Tindakan yang ditentukan oleh keyakinan penuh kesadaran akan nilai perilaku-perilaku etis, estetis, religius atau bentuk perilaku lain, yang

terlepas dari prospek keberhasilannya.

3. Tindakan afektif : Tindakan yang dibuat-buat. Dipengaruhi oleh perasaan emosi dan kepura-puraan si aktor
4. Tindakan Tradisional : Tindakan yang dilakukan karena kebiasaan, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.

2. Teori Stigma

Teori tentang stigma diungkapkan oleh Erving Goffman (1959). Stigma digambarkan sebagai proses devaluasi dinamis yang secara signifikan mendiskreditkan seseorang di mata orang lain. Tanda – tanda fisik atau perilaku seseorang yang dianggap berbeda dengan orang normal dapat menjadi dasar pemberian stigma.

Goffman (dalam Retnowati, 2013) menyebutkan apabila seseorang mempunyai atribut yang membuatnya berbeda dari orang-orang yang berada dalam kategori yang sama dengan dia (seperti menjadi lebih buruk, berbahaya atau lemah), maka dia akan diasumsikan sebagai orang yang ternodai. Atribut inilah yang disebut dengan stigma.

3. Teori *Labeling*

Teori *labeling* (Siahaan, 2009) merupakan salah satu teori dalam studi perilaku menyimpang yang mencoba menjelaskan mengenai proses terjadinya pemberian label atau cap menyimpang pada seseorang. Teori ini tidak berusaha untuk menjelaskan mengapa individu-individu tertentu tertarik atau terlibat dalam perilaku menyimpang, tetapi yang lebih ditekankan dari teori ini adalah pada

pentingnya definisi-definisi sosial dan sanksi-sanksi sosial negatif yang dihubungkan dengan tekanan-tekanan individu untuk masuk atau terlibat ke dalam tindakan yang lebih menyimpang.

Teori *labeling* menggunakan pendekatan interaksionisme yang melihat pada konsekuensi-konsekuensi dari interaksi antara yang menyimpang dan masyarakat biasa. Berbeda dengan perspektif normatif yang melihat penyimpangan melalui tindakan yang melanggar norma, teori *labeling* cenderung melihat penyimpangan secara subjektif. Masyarakat sebagai penonton sosial yang memberikan reaksi terhadap tindakan penyimpangan memiliki peranan terpenting dalam analisis teori ini.

PEMBAHASAN

1. Latarbelakang Tindakan Pemalsuan Ijazah

Terdapat beberapa motif yang melatarbelakangi tindakan buruh pabrik melakukan pemalsuan ijazah.

Motif pertama yang menjadi alasan bagi buruh pabrik pelaku pemalsuan ijazah adalah motif ekonomi. Ketiga Buruh Pabrik merupakan buruh pabrik yang berasal dari keluarga dengan ekonomi menengah kebawah. Motif kedua yaitu adanya keinginan untuk bisa mendapatkan posisi kerja yang mapan serta mampu memberi peluang melakukan mobilitas vertikal. Ijazah tidak hanya memberi kesempatan kerja, namun juga kesempatan memperoleh posisi kerja yang lebih baik.

Selain motif, juga terdapat beberapa hal yang mendorong buruh pabrik melakukan tindak pemalsuan ijazah,

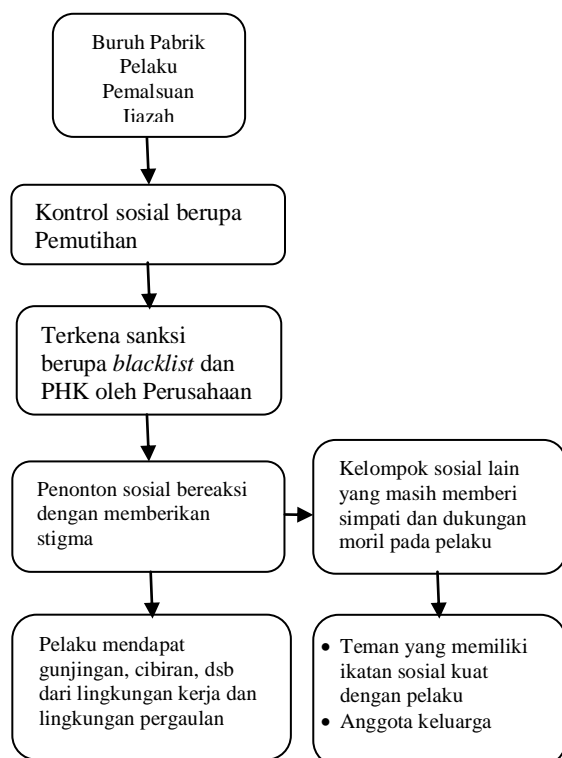
salah satunya lingkungan pergaulan. Dorongan lain yang muncul dan menyebabkan buruh pabrik melakukan tindak pemalsuan ijazah adalah kemudahan dalam membuat ijazah palsu.

2. Munculnya Stigma

Pemutihan sebagai bentuk kontrol yang dilakukan oleh Perusahaan terhadap pekerjanya memberikan dua dampak yaitu PHK dan munculnya stigma terhadap para pelaku pemalsuan ijazah. PHK menjadi bentuk konsekuensi pelanggaran terhadap hubungan kontrak kerja antara Perusahaan dan buruh pabrik yang dipekerjakan. Stigma sebagai penipu atau cibiran dan gosip menjadi bentuk kontrol sosial yang muncul di kalangan para pekerja terhadap buruh pabrik pelaku pemalsuan ijazah.

Stigma muncul untuk menunjukkan adanya penyimpangan yang dilakukan oleh buruh pabrik. Stigma dilekatkan untuk menunjukkan bahwa buruh pabrik yang dituju merupakan seorang yang melanggar aturan dan dianggap berbeda dengan pekerja lainnya. Stigma terhadap buruh pabrik pelaku pemalsuan ijazah juga ditujukan untuk memberikan kesan bahwa buruh pabrik yang bersangkutan telah merugikan bukan hanya Perusahaan namun juga rekan lainnya. Cibiran dan gosip menjadi salah satu kontrol sosial yang diterima para pelaku oleh pekerja lainnya. Lebih lanjut hasil analisis dijelaskan dalam skema berikut.

Gambar 1.1
Skema Stigmatisasi Buruh Pabrik
Pelaku Pemalsuan Ijazah



Keempat menggunakan ijazah palsu dengan motif mendapatkan pekerjaan di PT dan mendapatkan penghasilan. Tindakan pemalsuan mereka berdampak pada pemberian stigma sebagai pelaku pemalsuan ijazah. respon yang muncul dari keempat Buruh Pabrik

terkait stigma yang dilekatkan cukup beragam.

Buruh Pabrik tidak menapik tuduhan bahwa dirinya adalah pemalsu ijazah. selain memalsukan ijazah Buruh Pabrik juga memalsukan kartu identitas sebagai upaya penyesuaian perubahan informasi dalam ijazah palsu dan menghindari kecurigaan pihak Perusahaan. Buruh Pabrik mengacuhkan berbagai teguran dan cibiran baik dari anggota keluarga (berupa nasihat) maupun teman (cibiran dan gunjingan). Buruh Pabrik menganggap bahwa stigma yang dilekatkan pada dirinya bukan murni ditujukan sebagai akibat tindakan pemalsuannya melainkan juga karena adanya rasa tidak suka beberapa rekan kerja lain. Buruh Pabrik tidak merespon banyak stigma yang dilekatkan sebagai pelaku

pemalsu dan cenderung menganggap hal tersebut tindakan yang wajar. Buruh pabrik lebih peduli terhadap kerahasiaan tindakannya.

Pemalsuan ijazah baik menggunakan modus membuat dan mencetak ijazah atau mengatasnamakan ijazah orang lain dapat mendorong pelaku terlibat dalam tindak kejahatan yang lebih terorganisir. Seperti terjadi pada buruh pabrik dimana dahulu buruh pabrik hanya sebatas menggunakan ijazah palsu guna melamar kerja. Akibat pergaulannya dengan sesama pelaku membuat buruh pabrik terlibat dalam sindikat sebagai perantara. Informasi lain dikemukakan oleh buruh pabrik dimana ia sempat ditawarkan temannya untuk membuka jasa pembuatan ijazah palsu.

Berdasarkan keterangan tersebut, temannya (tidak disebutkan identitasnya) membuka jasa pembuatan ijazah palsu dengan cara melakukan *scan* ijazah orang lain dan *mengeditnya* sesuai pemesan lalu dicetak. Buruh pabrik sempat ditawarkan untuk menjadi perantara, namun ia menolak. Buruh pabrik berusaha menjaga kerahasiaan dan menjauhi stigma masyarakat agar tidak berimbas kepada keluarganya.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan data dan analisis yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian ini. Kesimpulan penelitian ditujukan sebagai jawaban atas tiga pertanyaan penelitian diantaranya apa yang melatarbelakangi buruh pabrik melakukan pemalsuan ijazah? Bagaimana stigma masyarakat kepada buruh pabrik yang melakukan

pemalsuan ijazah? dan bagaimana buruh pabrik merespon dirinya ketika stigma yang diberikan oleh masyarakat sebagai pelaku pemalsuan ijazah?

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Buruh pabrik melakukan pemalsuan ijazah dilatarbelakangi oleh kemudahan mengakses informasi dan bantuan dalam melakukan pemalsuan ijazah membuat Buruh Pabrik leluasa melakukan tindak pemalsuan ijazah. Hal tersebut diawali dengan interaksi dengan pelaku lain. Motif lain yaitu menggunakan ijazah palsu sebagai sarana mobilitas sosial pelaku untuk mendapatkan posisi kerja

yang lebih baik (dari pekerja kontrak menjadi karyawan tetap). Tindakan tersebut tergolong tindakan rasional karena mempertimbangkan fungsi ijazah serta kemudahan dalam melakukan tindakan dengan memperkecil resiko yang ada.

2. Tindak pemalsuan dan penggunaan ijazah palsu oleh buruh pabrik mendapat stigma yang berasal dari lingkungan kerja dan lingkungan pergaulan. Stigma dilekatkan akibat adanya kontrol sosial serta sanksi yang diberlakukan oleh pihak Perusahaan melalui pemutihan. Sanksi yang diterapkan berupa PHK dan *blacklist* diikuti munculnya stigma. Berbeda dengan

kasus pemberian stigma akibat pemalsuan ijazah oleh pejabat pemerintahan yang terkena sanksi dari Kepolisian dan menjadi diberitakan di media cetak dan online baik lokal maupun nasional sehingga stigma yang dilekatkan semakin kuat karena keterlibatan lembaga penegak hukum dan penonton sosial yaitu masyarakat luas.

3. Praktik pemalsuan ijazah dapat mendorong pelakunya berkarir sebagai penyimpang. Hal tersebut terbentuk diawali interaksi yang intensif antar pelaku sehingga mengembangkan pengetahuan dan keahlian melakukan tindak penyimpangan pemalsuan ijazah. Orientasi tindakan

untuk mendapatkan keuntungan materil dengan melakukan penyimpangan juga menjadi hal yang mendorong Buruh Pabrik pelaku pemalsuan berkarir menyimpang.

Melalui penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pemahaman terkait pemalsuan ijazah di kalangan Buruh Pabrik serta dampak yang ditimbulkan pada buruh pabrik khususnya di Kabupaten Bekasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa buruh pabrik memalsukan dan menggunakan ijazah bukan karena faktor kesengajaan atau demi mendapat keuntungan ekonomi semata melainkan ada hal lain yaitu kondisi sosial seperti rendahnya pendidikan serta terbatasnya peluang kerja. Hal tersebut dapat menjadi

pertimbangan bagi pemangku kebijakan baik pihak pemerintah khususnya Dinas Pendidikan Kabupaten Bekasi maupun perusahaan di kawasan Industri Jababeka untuk melakukan upaya khusus dalam menanggulangi masalah tersebut.

1. Lembaga Pendidikan

Tingkat pendidikan buruh pabrik merupakan hal penting untuk menjaga dan meningkatkan kualitas SDM. Oleh karena itu perlu adanya pelatihan atau kursus sebagai alternatif pendidikan bagi buruh pabrik yang tidak memenuhi syarat minimal pendidikan agar bisa bekerja di Perusahaan.

2. Keluarga

Penyimpangan merupakan salah satu bentuk adanya kontrol dan pengawasan yang lemah terhadap norma. Keluarga dan teman terdekat

pelaku diharapkan menyadari akan resiko yang dihadapi pelaku jika melakukan tindak penyimpangan berupa pemalsuan ijazah. sosialisasi sejak dini serta penerapan nilai – nilai dalam masyarakat seperti nilai agama menjadi penting sebagai tindakan preventif terjadinya tindak penyimpangan dalam bentuk apapun.

3. Perusahaan

Perusahaan diharapkan lebih cermat dalam melakukan penerimaan pelamar kerja. Kasus pemalsuan ijazah oleh buruh pabrik tidak bisa dipungkiri menjadi akibat kurang cermatnya Perusahaan dalam menerima pelamar kerja sehingga menjadi preseden bagi oknum lain untuk melakukan tindakan serupa. Selain itu pengawasan kinerja melalui proses pemutihan perlu diperketat melihat masih adanya pelaku pemalsuan yang masih bisa

lolos dari pengawasan sehingga berpotensi memberi kerugian pada Perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi. 2015. *Bekasi dalam Angka*. Bekasi: BPS.

Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Narwoko, J. Dwi & Bagong Suyanto. 2011. *Sosiologi; Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.

Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosial Modern*. Jakarta : Kencana.

Siahaan, Jokie M.S. 2009. *Perilaku Menyimpang; Pendekatan Sosiologi*. Jakarta : PT INDEKS.

Singarimbun, Masri & Sofian Efendi. 1982. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES

Badan Pusat Statistik. 2016. *Statistik Daerah Kabupaten Bekasi 2016*. Bekasi: BPS.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RD*. Bandung : Alfabeta.

Suprpto, Riyadi. 2002. *Interaksionisme Simbolik*. Malang : Averroes Press.

Soesilo, R. 1991. *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) Serta Komentar-Komentarnya Lengkap Pasal Demi Pasal*. Politeia: Bogor.

Jurnal :

Hendrastomo, Grendi. 2010. *Menakar Kesejahteraan Buruh : Memperjuangkan Kesejahteraan Buruh diantara Kepentingan Negara dan Korporasi*. Jurnal Informasi, Volume 16 nomor 2, 2010.

Mukarromah, Dwi. 2013. *Persatuan Waria Kota Surabaya Dalam Bingkai "Konstruksi" HIV-AIDS*. Surabaya: Paradigma, Volume 1, Nomor 2 Tahun 2013, 46-52.

Musdalifa. 2007. *Tinjauan Yuridis Tindak Pidana Pemalsuan Ijazah*. Makasar: Universitas Hasanudin.

Nur, Djakaria M. 2010. *Dampak Pembangunan Kawasan Industri di Kabupaten Bekasi Terhadap Alih Fungsi Lahan dan Mata Pencarian Penduduk*. Bandung : Jurnal UPI.

Retnowati, Putri Ayu. 2013. *Stigmatisasi Pada Pebasket Lesbian (Studi Deskriptif Mengenai Stigmatisasi Kalangan Komunitas Basket Pada Pebasket Lesbian di Kalangan UKM Bola Basket Universitas Kota Surabaya)*. Surabaya: Jurnal Unair, Volume 2/No.2/Publikasi 2013.

Skripsi :

Reunianda, Deri Prahayu. 2008.
*Urbanisasi dan Kualitas Hidup
di Kabupaten Bekasi Pada
Tahun 1996 dan 2006*. Sripsi,
Universitas Indonesia, Depok.

diduga-gunakan-ijazah-palsu/
(diakses tanggal 15 April 2016)

www.suarakarya.id/215/09/28/ungkapan-dugaan-ijazah-palsu-wali-kota.html/ (diakses tanggal 29 September 2015).

Website :

www.babelaninfo.com/2014/03/kasus-pemalsuan-ijazah-kades-babelan.html?m=1 (diakses tanggal 29 September 2015)

www.bekasiekspresnews.co.id/20/06/2014/Marak-Ijazah-Palsu-Kredibilitas-KPU-Kabupaten-Dipertanyakan/ (diakses tanggal 25 Juni 2015).

www.cnnindonesia.com/nasional/2016112184451/polisi-tangkap-pelaku-dan-pembuat-ijazah-palsu/. (diakses tanggal 30 Mei 2016).

www.gobekasi.co.id/2014/12/24/polisi-tangkap-4-pemalsu-ijazah/(diakses tanggal 25 Juni 2015)

www.id.wikipedia.org/wiki/buruh
(diakses tanggal 29 Mei 2016)

www.jababeka.com (diakses tanggal 29 Mei 2016)

www.jpnn.com/news.php?id=305838
(diakses tanggal 15 April 2016)

www.newsmedia.co.id/stkip-rangkasbitung-laporkan-kasus-pemalsuan/ (diakses tanggal 25 Juni 2015)

www.postkotanews.com/2015/01/08/sejumlah-buruh-di-tangerang-